

MODEL PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH SEBELUM, SAAT, DAN SESUDAH PANDEMI

Sogianor

STAI Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
sugisogianor@gmail.com

Syahrani

STAI Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan, Indonesia
syahrani481@gmail.com

ABSTRACT

With the rapid development of the internet and digital information technology and coupled with a pandemic, humans need to adapt and change many aspects of their lives, including in the learning process, especially when there is a strong urge to adapt technology more quickly due to the ongoing pandemic outbreak. Learning that was previously done outside the network is now taking place online during a pandemic. The disruption that has occurred in the learning process throughout the pandemic will certainly not restore the habits that existed in learning before the pandemic when the pandemic ends. Actually every normal before the disruption will change to normal after the disruption.

Keywords: PAI Learning Model, Learning Before the Pandemic, When Pandemic, After Pandemic

ABSTRAK

Dengan adanya perkembangan internet dan teknologi informasi digital yang pesat dan ditambah dengan pandemi, manusia butuh beradaptasi dan mengubah banyak aspek di dalam kehidupan mereka termasuk juga didalam proses pembelajaran, terlebih ada dorongan kuat untuk lebih cepat adaptasi teknologi karena wabah pandemi yang tidak kunjung selesai. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di luar jaringan, menjadi berlangsung di dalam jaringan di saat pandemi. Disrupsi yang telah terjadi atas proses pembelajaran di sepanjang masa pandemi tentu tidak akan mengembalikan kebiasaan yang ada di dalam pembelajaran sebelum pandemi manakala pandemi berakhir. Sebenarnya setiap normal sebelum disrupsi akan mengubah normal sesudah terjadinya disrupsi.

Kata Kunci: Model Pembelajaran PAI, Pembelajaran Sebelum Pandemi, Saat Pandemi, Sesudah Pandemi.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering menjadi pihak yang aktif memberikan informasi sekaligus interpretasi. Praktik ini menjadikan guru sebagai pusat dari pembelajaran. Inilah yang terjadi dalam pembelajaran di masa sebelum pandemi. Praktik ini tidak mengakomodasi terciptanya pembelajaran efektif. Di dalam perspektif pembelajaran efektif, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran (Nugraha, 2021). Siswa sebagai pusat

pembelajaran atau student-centered pedagogy akan memberdayakan potensi yang ada di dalam diri mereka. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan diri mereka dan diberikan ruang untuk tidak khawatir melakukan kesalahan di dalam proses pembelajaran. Kesalahan yang mungkin terjadi justru menjadi bagian penting dari proses pembelajaran sekaligus menjadi akses bagi guru sebagai fasilitator dalam membekali peserta didik beberapa teknik yang diperlukan. Dalam praktiknya, setiap peserta didik diberi kebebasan di dalam menerapkan teknik yang sesuai dengan diri mereka di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran sastra di sekolah seharusnya menerapkan model pembelajaran dengan peserta didik sebagai pusatnya. Guru dapat menjalankan fungsinya hanya sebagai fasilitator pembelajaran sementara peserta didik diberikan situasi yang membuat mereka dapat aktif di kelas. Dengan demikian, peserta didik akan terdorong untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya di dalam lingkungan seperti ini. Agar sekolah cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan (Reza & Syahrani, 2021) tentu perlu tenaga pendidik yang standar (Yanti & Syahrani, 2021) yang menguasai (Aspi & Syahrani, 2022) standar isi dan standar proses kurikulum pendidikan di Indonesia tanpa menguasai teknologi pengajaran, rasanya pembinaan intensif (Syahrani dkk, 2022) yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pengembangan *skill* anak didiknya berpeluang tidak maksimal (Rahmatullah dkk, 2022), bahkan seharusnya standar pendidik juga mengarah kepada penguasaan digital (Ahmadi & Syahrani, 2022), sebab semua yang berbasis internet terasa lebih hebat (Syahrani, 2021), pembelajaran yang adaptif internet saat ini dianggap sebagai instansi yang modern (Syahrani, 2022) dianggap lebih maju dari sisi sarana, skill dan manajemennya (Syahrani, 2022) sebab instansi yang model begini (Alhairi dan Syahrani, 2021) terlihat lebih siap menghadapi zaman (Syahrani, 2022) dan dianggap siap bersaing dengan dunia luar (Shaleha dkk, 2022), karena sudah terbiasa dan adaptif dengan teknologi informatika yang terus berkembang (Syahrani, 2018), terlebih dalam Alquran sebenarnya banyak ayat yang membicarakan hal ini (Ilhami & Syahrani, 2021), agar umat Islam tidak tertinggal dalam berbagai aspek termasuk dalam hal pendidikan (Syahrani, 2019) tentu banyak strategi yang harus dijalankan agar mampu menguasai teknologi terkini dalam hal pengembangan tugas guru dan tugas siswa berbasis internet (Chollisni dkk, 2022), bagaimanapun hebatnya sebuah sekolah, tanpa adaptasi dengan perkembangan zaman masih terasa ada yang kurang (Kurniawan dan Syahrani, 2021), apalagi saat ini sudah banyak instansi pendidikan yang bermutu dan teknologinya juga maju memberikan tugas berbasis internet seperti jurnal dan blog (Fitri & Syahrani, 2021), jika punya tenaga pendidik yang standard dan pandai berselancar diinternet, tentu lebih mudah dalam promosi instansi pendidikan tempatnya mengabdikan, dengan begitu diharapkan jalannya suatu sekolah jadi lebih ideal sesuai impian, meski masih banyak kelemahan dan harus senantiasa dibenahi tiap saat agar perkembangannya terus ada (Yanti & Syahrani, 2022) manajemen kesiswaan juga jangan lengah untuk dikembangkan (Helda & Syahrani, 2022) semua harus bersinergi dalam memaksimalkan sistem informasi berbasis internet (Syarwani & Syahrani 2022) pimpinannya harus mampu membangkitkan semangat dewan guru dan semua peserta didik (Fatimah & Syahrani, 2022) sehingga lembaga pendidikannya semakin dianggap berkualitas (Hidayah & Syahrani, 2022) karena semua aspek punya standar (Ariani & Syahrani, 2022) dan selalu bergerak sesuai standar operasional prosedur (Sakdiah & Syahrani, 2022) sebagai bukti kesiapan menjalani era 5.0. (Ariani & Syahrani, 2022). Itu semua peluangnya

(Adiyono, 2021) bisa dicapai sedikit demi sedikit dengan termanajemen (Adiyono, 2020) jika ada motivasi (Adiyono, 2022) dari kepala sekolah (Adiyono, 2019), tidak peduli masih pandemi atau sudah lewat (Adiyono, 2020), apalagi kalau selalu dievaluasi (Adiyono & Maulida, 2021) ada tidaknya perkembangannya dari waktu ke waktu (Adiyono dkk, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenisnya naratif kualitatif. Secara umum penelitian naratif kualitatif menekankan perhatian pada manusia sebagai narator dan mempunyai dorongan untuk bercerita mengenai apa yang ia ketahui dari pengalaman empiris di dunia nyata atau informasi yang diperoleh yang dianggap sah dan berguna untuk diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian naratif kualitatif, yang menjadi basis di dalam analisis adalah kehadiran saling kelindan dinamis (*dynamic interplay*) atas isu yang diajukan, teori, pengalaman, percakapan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pembelajaran PAI

Sesuatu yang telah direncanakan agar mendapat hasil yang diinginkan perlu adanya sebuah tindakan yaitu penerapan. Penerapan adalah tahap yang harus dilakukan setelah adanya suatu perencanaan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa penerapan mempunyai arti ; proses, cara, perbuatan, menerapkan (Depdiknas, 2005).

Menurut penjelasan diatas penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Dalam proses belajar-mengajar ada banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran diantaranya model pembelajaran. Menurut Rusman yang dikutip dari Joyce & Weil, model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Rusman, 2010).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran adalah proses menerapkan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan; (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya (Rehalat, 2014).

Upaya guru dalam mengajar siswa adalah bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang direncanakan, oleh sebab itu diperlukan suatu model pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan belajar siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Ngalimun mengemukakan Pembelajaran kooperatif merupakan istilah yang mengacu kepada metode pembelajaran dimana siswa dari semua tingkat kemampuan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil terkait dengan satu tujuan belajar. Fitur esensial dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa keberhasilan seseorang siswa akan membantu siswanya lainnya untuk mencapai keberhasilan (Ngalimun, 2013).

Pembelajaran kooperatif pada dasarnya adalah pembelajaran yang mengandalkan sikap gotong royong antara siswa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Robert E. Slavin Strategi pembelajaran kooperatif atau gotong royong (*cooperative learning*) adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah (Slavin, 2010).

Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Berikut ini merupakan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut para ahli:

1. Dwi Suria Oktaviani dan kawan-kawan menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok yang terdiri dari siswa yang heterogen untuk bekerja sama saling membantu memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas (Oktaviani, 2019).
2. Sahid Hidayat menjelaskan model pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Hidayat & Dediansah, 2019).
3. Priyanto menjelaskan pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu (Wena, 2014).
4. Rudi Haartono Strategi pembelajaran kooperatif atau gotong royong (*cooperative learning*) adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan yang lainnya untuk memecahkan masalah (Hartono, 2014).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Ada lima unsur yang mendasari pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. *Positive independence* (saling ketergantungan), artinya peserta didik merasa bahwa mereka saling bergantung secara positif dan saling terkait antar sesama anggota kelompok, merasa tidak sukses jika temannya tidak sukses, unsure ini memiliki prinsip yakni “tenggelam atau berbang bersama”.
2. *Individual accountability* (pertanggungjawaban individu), artinya peserta didik mempunyai tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, keberhasilan kelompok tergantung pada keberhasilan individu. Artinya setiap individu harus aktif terhadap kelompoknya.
3. Mereka semuanya harus mempunyai pola pikir bahwa mereka memiliki tujuan yang sama yakni aktif dalam proses belajar mengajar, dan juga aktif terhadap kelompoknya.
4. Harus berbagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya diantara para anggota kelompoknya.
5. Diberikan evaluasi secara individu yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok (Daryanto, 2017).

Dari beberapa unsur yang telah diuraikan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pembelajaran kooperatif nilai mendasar yang ingin ditanamkan kepada siswa adalah siswa dilatih untuk bekerja sama, bersosialisasi, menjaga tanggung jawab dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Jadi pembelajaran kooperatif tidak hanya mementingkan kepentingan individu saja, tetapi bagaimana supaya setiap anggota kelompok mampu bekerja sama tanpa mengedepankan egoisme masing-masing dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif, agar pelaksanaan pembelajaran kooperatif benar-benar berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan.
2. Interaksi tatap muka dan dialog.
3. Akuntabilitas individual (penilaian kelompok yang didasarkan atas rata-rata penguasaan semua anggota kelompok secara individual).
4. Komunikasi antar kelompok mengembangkan keterampilan sosial.
5. Evaluasi kelompok dan proses kelompok (Nugroho, 2019).

Penerapan pembelajaran kooperatif dapat diketahui dari ciri-ciri tersebut di atas. Dengan ciri-ciri tersebut guru dapat melaksanakan model pembelajaran kooperatif dengan baik pembelajaran kooperatif pada dasarnya menanamkan kepada diri siswa jiwa kepemimpinan sejak dini, berbagi tugas dan tanggung jawab, serta pentingnya bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk mencapai sebuah tujuan.

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Individual: Keberhasilan seseorang ditentukan oleh orang itu sendiri tidak dipengaruhi oleh orang lain.
2. Kompetitif: Keberhasilan seseorang dicapai karena kegagalan orang lain (ada ketergantungan orang lain).
3. Kooperatif: Keberhasilan seseorang karena keberhasilan orang lain, orang tidak dapat mencapai keberhasilan dengan sendirian (Riyanto, 2009).

Tujuan pembelajara kooperatif adalah melatih siswa untuk bekerja keras dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, belajar dari kegagalan orang lain dan belajar dari keberhasilan orang lain untuk dijadikan sebuah pelajaran bahwa manusia merupakan makhluk social yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Langkah-langkah umum pembelajaran kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. Fase I Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotiasi siswa belajar.
2. Fase II Menyajikan informasi, guru meyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
3. Fase III Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
4. Fase IV Membimbing kelompok bekerja dan belajar, guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
5. Fase V Evaluasi, guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerja.
6. Fase VI Memberikan Penghargaan, guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok (Johar, 2006).

Seorang guru akan membuat siswanya belajar dengan efektif serta mendapat nilai yang baik jika seorang guru itu mnggunakan langkah-langkah yang benar dalam menjalankan metode yang guru terapkan tersebut. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu:

1. Penjelasan materi. Tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi penjelasan sebelum siswa belajar dalm kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. Belajar dalam kelompok. Tahapan ini diakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
3. Penilaian. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan dengan tes atau kuis. yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian

kemampuan individu. Sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.

4. Pengakuan Tim. Pengakuan tim (*team recognition*). Adalah penetapan tim yang dianggap paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi (Rusman, 2011).

Menurut peneliti, dalam proses belajar mengajar agar seseorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka seseorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang jelas mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah apa saja yang diperlukan sehingga tugas-tugas sebagai guru dapat dilaksanakan dengan baik serta memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Keterampilan Dalam Pembelajaran Kooperatif

Contoh beberapa keterampilan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: 1) Berbagi tugas, 2) Mengambil bagian, 3) Tetap berada dalam tugas, 4) Mengajukan pertanyaan, mendengar dengan aktif, 5) Bekerja sama, 6) Membantu teman (Riyanto, 2009). Dalam pembelajaran kooperatif seorang guru lebih mudah untuk mengkondisikan suasana belajar di dalam kelas, sehingga beberapa contoh keterampilan di atas akan mudah dimiliki oleh siswa karena dalam pembelajaran ini setiap siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Keakraban kelompok

Keakraban kelompok ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Perasaan diterima atau disukai teman-teman, 2) Tarikan kelompok, 3) Teknik pengumpulan oleh guru, 4) Partisipasi/keterlibatan dalam kelompok, 5) Penerimaan tujuan kelompok dan persetujuan dalam cara mencapainya (Djamarah, 2010).

Keunggulan dan Kelemahan pembelajaran Kooperatif

Keunggulan dari pembelajaran kooperatif adalah: 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, 2) Siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk bersama-sama berhasil, 3) Aktif berperan bagi tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, 5) Interaksi antar siswa juga membantu meningkatkan perkembangan kognitif yang nonkonservatif menjadi konservatif (Suprihatiningrum, 2016).

Melalui model kooperatif siswa dapat meningkatkan pencapaian akademiknya dan kemahiran dalam kognitif serta meningkatkan hubungan sosial dengan individu yang lain. Sedangkan kelemahannya yaitu: 1) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari siswa yang lemah, 2) Dapat terjadi siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai, 3) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus (Masitoh & Dewi, 2009).

Pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa kelemahan dalam penggunaannya, namun hal itu tidak menjadi hambatan seorang guru untuk tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif ini, agar guru bisa mengatasi kelemahan tersebut pada saat penerapannya.

Permasalahan Pembelajaran PAI Sebelum, Saat, dan Sesudah Pandemi

1. Permasalahan Sebelum Pandemi yang sering dilihat seorang guru sastra tidak mampu berkreasi menulis karya sastra dengan baik, baik itu berupa puisi atau cerpen. Guru sastra yang harusnya menguasai dengan baik ketarampilan menulis sastra ternyata belum mampu menulis sastra dengan baik. Lantas, bagaimana guru sastra kan mengajarkan menulis puisi dan cerpen apabila guru sendiri tidak mampu menulis puisi dan cerpen?. Rendahnya etos kreativitas guru sastra seperti ini, akan sangat berdampak langsung terhadap peserta didik. Dampak yang akan muncul antara lain, pembelajaran sastra yang dianggap monotonis dan membosankan. Hal ini diperparah jika pembelajaran sastra sudah dianggap sebelah mata oleh peserta didik. Pembelajaran sastra bukan lagi sebuah “rekreasi pendidikan”, tapi hanya sekedar “asal tahu” sastra. Akibat yang lebih jauh, adalah peserta didik akan “mandul” kreativitas berkarya sastra. Seperti yang diungkapkan oleh sastrawan Taufik Ismail, akibat ketidaksungguhan dunia pendidikan kita dalam menyelenggarakan pengajaran sastra telah menjadikan para siswa kita mengalami “rabun sastra” (Suprayanto 2019). Kedua, minimnya strategi, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran sastra, juga berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam mempelajari sastra. Tujuan utama pengajaran sastra, salah satunya peserta didik mampu mengapresiasi karya sastra. Dalam pembelajaran sastra di pendidikan dasar menengah, siswa tidak dituntut harus menjadi sastrawan yang handal, melainkan diharapkan dapat memiliki pengetahuan sastra, sehingga pengetahuan mereka tidak hanya tentang ilmu kebahasaan, tetapi juga ilmu sastra (Gani,1988:15). Keringnya strategi, metode, dan teknik pembelajaran sastra sangat berdampak pada minat peserta didik untuk mempelajari dan menggeluti sastra. Selain itu, peserta didik juga sulit untuk menemukan, mengembangkan, dan mengaplikasikan nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung dalam karya sastra. Sehingga pembelajaran sastra akan terasa membosankan dan bukan lagi menjadi mata pelajaran yang difavoritkan oleh peserta didik (Nurmasunah, 2021).
2. Permasalahan Saat Pandemi adalah media atau aplikasi yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran sastra secara digital adalah media pembelajaran whatsapp. Dapat diketahui dari 50% mahasiswa yang memberi tanggapan terhadap pembelajaran menggunakan media digital WhatsApp, ada 20% mahasiswa memberi tanggapan menggunakan media pembelajaran digital google meet, ada 10% mahasiswa yang memberi tanggapan menggunakan media pembelajaran digital zoom, dan ada 20% mahasiswa memberi tanggapan dosen yang menggunakan media pembelajaran digital edmodo. Sejauh ini whatsapp merupakan media pembelajaran yang paling mudah dan dimengerti oleh mahasiswa khususnya mahasiswa STKIP Paris Barantai dalam proses pengajaran di masa pandemi ini. Selain itu, juga digunakan beberapa aplikasi pembelajaran lainnya, seperti, google meet, zoom meeting dan edmodo. Secara umum dapat diuraikan bahwa media pembelajaran berbasis digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran

sastra Indonesia di masa pandemi Covid-19 adalah media pembelajaran whatsapp. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan dari penggunaan media pembelajaran tersebut yaitu kurang tercavernya contoh sastra yang nyata sehingga mahasiswa kurang memahami.

3. Permasalahan Sesudah Pandemi yakni pelaksanaan new normal di Indonesia banyak menuai pro dan kontra bagaimana tidak banyak masyarakat mendesak agar pelaksanaan New Normal segera terlaksana namun dalam pelaksanaannya perlu rencana yang matang. Jika pelaksanaannya gagal akan berdampak pada potensi penyebaran Virus Covid 19 yang semakin besar, oleh karena itu pemerintah menghimbau kepada masyarakat agar tetap menerapkan protokol kesehatan sehingga masyarakat dapat melakukan aktivitas sosialekonomi seperti biasa tetapi juga potensi penyebaran Virus Covid 19 semakin kecil. Di era New Normal berbagai pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, dan lainnya kini mulai kembali beroperasi walaupun tidak semua. Dengan berbagai kegiatan yang kembali beroperasi mampu memperbaiki sedikit demi sedikit ekonomi masyarakat yang menurun akibat terkena dampak Virus Covid 19. Namun sekolah-sekolah dan kampus masih belum dibuka karena penyebaran Virus Covid 19 sangat beresiko, banyaknya peserta didik di dalam kelas tidak sebanding dengan ruangan kelas yang sempit sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan Social Distancing di dalam kelas. Oleh karena itu pembelajaran tatap muka ditiadakan dan diganti dengan pembelajaran daring. Menjadikan diri sebagai manusia pembelajar adalah satu kunci keberhasilan pembelajaran di era pandemi karena kita harus banyak belajar tentang teknologi (Fatimah, 2020).

KESIMPULAN

Dengan adanya perkembangan internet dan teknologi informasi digital (ITID) yang pesat dan ditambah dengan pandemi, manusia butuh beradaptasi dan mengubah banyak aspek di dalam kehidupan mereka termasuk juga didalam proses pembelajaran, terlebih ada dorongan kuat untuk lebih cepat adaptasi teknologi karena wabah pandemic yang tidak kunjung selesai. Pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di luar jaringan, menjadi berlangsung di dalam jaringan di saat pandemi. Disrupsi yang telah terjadi atas proses pembelajaran di sepanjang masa pandemi tentu tidak akan mengembalikan kebiasaan yang ada di dalam pembelajaran sebelum pandemi manakala pandemi berakhir. Sebenarnya setiap normal sebelum disrupsi akan mengubah normal sesudah terjadinya disrupsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A. (2019). Kontribusi Seleksi dan Kompensasi Terhadap Kinerja kepala Sekolah Menengah Pertama se Kabupaten Paser, Pascarsaja UIN Antasari Banjarmasin.
- Adiyono, A. (2020). Pasca Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Fikruna* 2: 56-73
- Adiyono, A. (2020). Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Penerapan Manajemen, *Fokruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 74-90
- Adiyono, A. (2021). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(6): 5017-5023.
- Adiyono, A. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru. *Fikruna* 4(1): 50-63

- Adiyono, A., & Maulida, L. (2021). Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Hubbul Wathan NW Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Revolusi Indonesia* 1(3): 149-158
- Adiyono, A., Nova, A., & Arifin, Z. (2021). Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Media Sains* 1, 69-82
- Ahmadi, S., & Syahrani, S. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran di STAI Rakha Sebelum, Semasa dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 51-63.
- Alhairi, R. M., & Syahrani, S. (2021). Budaya Organisasi dan Dampaknya Terhadap Lembaga Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 79-87.
- Aminah Rehalat, "Model Pembelajaran Pemrosan Informasi", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, 2014, hlm. 10.
- Ariani, A., & Syahrani, S. (2021). Standarisasi Mutu Internal Penelitian Setelah Perguruan Tinggi Melakukan Melaksanakan Pengabdian Masyarakat. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 97-106.
- Ariani, D., & Syahrani, S. (2022). Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-Border* 5(1), 611-621
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional Guru Dalam Menghadapi Tantangan Perkembangan Teknologi Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73
- Bakti, R., & Hartono, S. (2022). The Influence of Transformational Leadership and work Discipline on the Work Performance of Education Service Employees. *Multicultural Education*, 8(1), 109-125.
- Bambang Hermawan Nugroho, "Efek Pembelajaran Kooperatif dalam Proses Pembelajaran dan Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pada Mata Kuliah *Engineering*", *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 139.
- Chollisni, A., Syahrani, S., Dewi, S., Utama, A. S., & Anas, M. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia: Strategy and public policy management study. *Linguistics and Culture Review*, 6, 413-426.
- Daryanto, et.al., *Pembeajaran Abad 21*, Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2017
- DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Desa Pustaka, 2005
- Dipa Nugraha & Dian Octavianah, 'Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7.1, hal. 107-26, 2020
- Dipa Nugraha & Suyitno, 'Bagian yang Hilang dalam Pembicaraan Akademisi Indonesia tentang Sastra Siber', *Komposisi*, 21.1, hal. 17-30, 2020
- Dipa Nugraha, "'The Pinocchio Disease" dan Nilai-Nilai Antikorupsi', *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (e-Journal)*, 6.2, hal. 156-69, 2020
- Dipa Nugraha, 'Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra', *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5.2, hal. 76-82, 2020
- Dipa Nugraha, 'Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra', *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16.2, hal. 341-54, 2020
- Dipa Nugraha, 'The Existence of Men Reflected through a Man Situated in The Old Man and The Sea', *Jurnal KATA*, 4.2, hal. 236-49, 2020
- Dipa Nugraha, 'Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan', *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4.2, hal. 163-176, 2021.
- Dipa Nugraha, 'Sastra dan Pembaca', 2011
- Dwi Suria Oktaviani, et.al., "Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media Audiovisual terhadap Hail Belajar Bahasa Indonesia", *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol.3, No. 1, 2019, hlm. 91.

- Fatimah, H., & Syahrani, S. (2022). Leadership Strategies In Overcoming Educational Problems. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 282–290. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.3>
- Fatimah, S. (2020). Pembelajaran Di Era New Normal. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat*.
- Fitri, A., & Syahrani, S. (2021). Kajian Delapan Standar Nasional Penelitian yang Harus Dicapai Perguruan Tinggi. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 69-78.
- Haerul & Yusrina. 2021. Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Semantik* 25-32
- Hapsari, T. P. R. N., & Fitria, A. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01)
- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 257–269. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.32>
- Hidayah, A., & Syahrani, S. (2022). Internal Quality Assurance System Of Education In Financing Standards and Assessment Standards. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 291–300. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.35>
- Ilhami, R., & Syahrani, S. (2021). Pendalaman Materi Standar Isi dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Educational Journal: General and Specific Research* 1(1), 93-99
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & aplikasi*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016
- Kurniawan, N. M., & Syahrani, S. (2021). Pengadministrasian Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lembaga Pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 88-96.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009
- Ngalimun, et.al., *Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013
- Normasunah, *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS DIGITAL DI MASA PANDEMI DALAM RUANG LINGKUP STKIP PARIS BARANTAI*, CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Volume 9 No. 2, September 2021
- Rahmah Johar, et.al., *Strategi Belajar Mengajar*, Banda Aceh: FKIP Unsyiah, 2006
- Rahmatullah, A. S., Mulyasa, E., Syahrani, S., Pongpalilu, F., & Putri, R. E. (2022). Digital era 4.0: The contribution to education and student psychology. *Linguistics and Culture Review*, 6, 89-107.
- Reza, M. R., & Syahrani, S. (2021). Pengaruh Supervisi Teknologi Pendidikan Terhadap Kinerja Tenaga Pengajar. *Educational Journal: General and Specific Research* 1(1), 84-92
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Bandung: Nusa Media, 2010
- Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, Jogjakarta: DIVA Press, 2014
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO, 2011
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Sahid Hidayat dan Agus Dediansyah, “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Terhadap Kreativitas Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak”, *Sosial Horizon*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 182.

- Sakdiah, H., & Syahrani, S. (2022). Pengembangan Standar Isi dan Standar Proses Dalam Pendidikan Guna Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah. *Cross-Border* 5(1), 622-632
- Shaleha, Radhia, and Auladina Shalihah. "Analisis Kesiapan Siswa Filial Dambung Raya Dalam Mengikuti Analisis Nasional Berbasis Komputer di SMAN 1 Bintang Ara Kabupaten Tabalong." *Joel: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 3 (2021): 221-234.
- Syahrudin, S. (2020). Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19. Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19.
- Syahrudin, S. (2020). PEMBELAJARAN MASA PANDEMI: DARI KONVENSIONAL KE DARING. PEMBELAJARAN MASA PANDEMI: DARI KONVENSIONAL KE DARING.
- Syahrani, S. (2018). Manajemen Kelas yang Humanis. *Al-risalah*, 14(1), 57-74.
- Syahrani, S. (2019). Manajemen Pendidikan Dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.
- Syahrani, S. (2021). Anwaha's Education Digitalization Mission. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 26-35.
- Syahrani, S. (2022). Kesiapan Santri Dalam Mengikuti Analisis Nasional PKPPS Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 23-31.
- Syahrani, S. (2022). Model Kelas Anwaha Manajemen Pembelajaran Tatap Muka Masa Covid 19. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 38-47.
- Syahrani, S. (2022). Peran Wali Kelas Dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah (Anwaha) Kabupaten Tabalong. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 50-59.
- Syahrani, S., Rahmisyari, R., Parwoto, P., Adiyono, A., Bhakti, R., & Hartono, S. (2022). The Influence of Transformational Leadership and work Discipline on the Work Performance of Education Service Employees. *Multicultural Education*, 8(1), 109-125.
- Syaiful Bahri Djamarah, et.al., *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2010
- Syarwani, M., & Syahrani, S. (2022). The Role of Information System Management For Educational Institutions During Pandemic. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 270–281. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.3>
- Yanti, D., & Syahrani, S. (2022). Student Management STAI Rakha Amuntai Student Tasks Based on Library Research and Public Field Research. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 252–256. <https://doi.org/10.54443/injoe.v3i2.31>
- Yanti, H., & Syahrani, S. (2021). Standar Bagi Pendidik Dalam Standar Pendidikan nasional Indonesia. *Adiba: Journal of Education*, 1(1), 61-68.
- Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009